SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/swara

Analisis Ornamentasi Vokal Ubiet Pada Lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Mirna Nurmala[1], Suhendi Afryanto[1], Dedy Satya Hadianda[1], Mohamad Rudiana[1]
[1] Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia
*correspondence: E-mail: mirnanurmala15@guru.sma.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai ornamentasi vokal dalam karya musik memiliki peran penting untuk memahami karakter interpretatif seorang penyanyi serta dinamika estetika dalam sebuah komposisi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap gaya vokal Ubiet yang dikenal unik, ekspresif, dan kaya eksplorasi warna suara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna ornamentasi vokal Ubiet dalam lagu *"Senja di Pelabuhan Kecil"* serta mengidentifikasi bagaimana ornamentasi tersebut berkontribusi terhadap nilai estetika dan pesan emosional lagu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis musik. Data dikumpulkan melalui observasi rekaman audio, transkripsi vokal, serta studi konteks karya. Penelitian dilakukan di lingkungan kerja penulis dengan fokus pada performa vokal Ubiet sebagai partisipan utama yang menjadi objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ubiet menggunakan berbagai jenis ornamentasi seperti teknik etnik, glissando, vibrato halus, dan modifikasi artikulasi untuk membangun nuansa reflektif dan sendu yang sesuai dengan tema puisi. Ornamentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan melodi, tetapi juga memiliki peran semantis dalam

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diserahkan, 10-12-2025
Revisi Pertama, 15-12-2025
Diterima, 21-12-2025
Tersedia Online, 22-12-2025
Tanggal Publikasi, 22-12-2025

Kata kunci:

Ubiet, Ornamentasi, Vokal, "Senja di Pelabuhan Kecil"

memperkuat imaji senja, kesunyian, dan perasaan kontemplatif dalam lagu. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa ornamentasi vokal Ubiet berperan signifikan dalam memperkaya interpretasi musikal.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya seni tidak lepas dari peran kreatif senimannya. Munculnya sebuah kreativitas dapat dipicu dengan banyaknya mengapresiasi karya dari seniman lain yang menghasilkan ide-ide baru (Heni Kusumawati, 2016). Mengutip Sternberg (1993), Rob Pope menyatakan bahwa *"Creativity is the ability to produce work that is both novel (i.e. original, unexpected) and appropriate (i.e. adaptive concerning task constraints)".(Pope, 2005).* Rob Pope memaparkan bahwa kreativitas secara umum merupakan ide-ide baru yang bernilai, orisinal, juga tepat dan adaptif sebagai solusi masalah yang sedang terjadi. Ubiet merupakan seorang kreator musik Indonesia yang memiliki kemampuan berinovasi atau menciptakan ide-ide baru khususnya di wilayah musik, termasuk vokal di dalamnya. Ubiet memiliki eksistensi sebagai seorang komposer, penyanyi, sekaligus peneliti dibidang seni yang cukup dikenal di Indonesia. Selain pengalamannya di wilayah industri musik sebagai pelatih vokal, Ubiet sering dikatakan sebagai penyanyi yang memiliki gaya yang unik. Keunikan Ubiet dalam bernyanyi memiliki daya tarik bagi penulis untuk mengetahui kreativitasnya dalam menempatkan ornamentasi vokal khususnya pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" yang merupakan tranformasi karya seni (Mulyo Hadi Purnomo & Untung Kustoro, 2018) dari puisi Chairil Anwar.

Secara musikal Ubiet memilih keroncong sebagai landasan membuat lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" yang pada dasarnya lagu-lagu keroncong tidak kompleks dan tidak umum dalam wilayah industri musik yang bersifat komersil (Mirna Nurmala et al., 2020). Permasalahan utama penelitian ini mencakup: (1) bagaimana struktur melodi lagu menyediakan ruang bagi ornamentasi vokal; dan (2) teknik ornamentasi apa yang digunakan Ubit. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan teknik ornamentasi vokal Ubit, serta menempatkannya dalam konteks perkembangan keroncong modern sebagai metode untuk menemukan kreativitas Ubiet dalam menempatkan ornamentasi vokal.

Ornamentasi vokal dipandang sebagai unsur penting dalam memperkaya interpretasi musik. Sementara itu, penelitian tentang keroncong kontemporer menegaskan adanya kecenderungan hibriditas dan perubahan estetika (Mei Artanto, 2020) . Masih sedikitnya kajian terkait ornamentasi vokal keroncong kontemporer, penelitian ini bisa memberikan berkontribusi pada pengayaan kajian ornamentasi vokal dan menjadi rujukan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

bagi praktik vokal. Studi transkripsi dan analisis performa menjadi dasar metodologis dalam

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

mengungkap detail ekspresi vokal yang tidak tertangkap dalam notasi konvensional. Secara teoretis, penelitian menggunakan teori ornamentasi vokal Nusantara, teori analisis musik kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh terhadap gaya interpretasi Ubiet serta kontribusinya terhadap perkembangan estetika keroncong saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell & Creswell, 2018) dengan fokus utama pada analisis musikal terhadap ornamentasi vokal yang digunakan Ubiet dalam lagu *"Senja di Pelabuhan Kecil"*. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa gaya vokal, teknik bernyanyi, serta praktik ornamentasi yang bersifat interpretatif dan tidak dapat diukur melalui angka, melainkan melalui pengamatan mendalam terhadap performa vokal dan struktur musikal. Penelitian ini merupakan studi analisis musik dengan fokus pada transkripsi vokal dan interpretasi teknik ornamentasi. Peneliti menelaah struktur lagu, kontur melodi, dan variasi vokal yang muncul dalam rekaman sebagai dasar evaluasi musikal.

Penelitian dilakukan melalui studi rekaman lagu *"Senja di Pelabuhan Kecil"* pada album Ubiet – Kroncong Tenggara, serta bahan tertulis mengenai praktik vokal Ubiet. Sumber data meliputi, (1) Data primer: rekaman audio lagu, transkripsi melodi dan vokal yang dibuat peneliti, serta hasil wawancara dengan Ubiet, Udo, dan beberapa praktisi musik keroncong, (2) Data sekunder: literatur tentang ornamentasi vokal etnik Nusantara dan musik Barat, serta kajian terkait keroncong, teknik vokal, dan karya Ubiet.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi mendalam terhadap rekaman audio, baik dengan mendengarkan berulang maupun analisis menggunakan metronome dan perangkat lunak audio, transkripsi musik, yaitu menuliskan ulang melodi dan bagian vokal untuk mengidentifikasi pola ornamentasi, wawancara semi-terstruktur dengan Ubiet dan narasumber ahli seperti Udo serta praktisi keroncong lain untuk memperkuat interpretasi analisis, Studi dokumentasi dari literatur musik, artikel penelitian, serta arsip terkait teknik vokal yang menjadi rujukan analisis.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap; (1) Analisis struktur lagu untuk memetakan bagian-bagian tematik; (2) Analisis ornamentasi vokal mencakup identifikasi melisma, variasi cengkok, modulasi artikulasi, dan teknik vokal khas Ubiet. (3) Analisis interpretatif guna memahami fungsi dan makna ornamentasi dalam membangun suasana

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

musical; (4) Triangulasi data melalui perbandingan hasil transkripsi, observasi, dan wawancara, sehingga temuan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Ornamentasi dapat diartikan sebagai hiasan atau imbuhan yang terdapat pada sebuah melodi (Novinda putri permadi, 2024), dalam hal ini akan membahas ornamentasi pada vokal yang dilakukan Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil". Ornamentasi vokal akan selalu ditemukan pada setiap musik di berbagai daerah atau wilayah, dan memiliki karakter tersendiri. Melihat dari latar belakang pengalaman bermusik dan bernyanyi Ubiet yang luas cangkupannya, Ubiet terdengar masih menggunakan ornamentasi vokal keroncong asli yang dekat dengan ornamentasi lagu-lagu tradisi Jawa, namun itu tidak bisa menjadi patokan pendekatan pada ornamentasi yang muncul dari Ubiet. Sebelum membahas ornamentasi vokal yang muncul, terlebih dahulu akan membahas perubahan melodi yang terjadi pada bagan atau susunan melodi lagu "Senja di Pelabuhan Kecil". Pembahasan ini akan membantu menganalisis terkait kemungkinan ornamentasi yang muncul pada beberapa bagian yang dilakukan Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil".

3.1 Susunan Melodi dan Munculnya Ornamentasi Vokal Ubiet

Praktisi musik keroncong bernama Udo menyatakan bahwa Sukarno dengan Politik Manifesto melarang musik-musik Barat masuk ke Indonesia. Soekarno meminta salah seorang praktisi keroncong saat itu, Kusbini, untuk membuat satu bentuk musik yang merepresentasikan Indonesia. Kusbini merekayasa musik keroncong menjadi seperti yang sering kita dengar sekarang. Sebetulnya keroncong gaya Kusbini itu, ya keroncong Solo, nak cak-cuk itu sebenarnya cara permainan ukulele gaya Solo" (wawancara, 5 November 2020). Pernyataan Udo memperlihatkan bahwa pengaruh keroncong Solo di Indonesia sangat kuat. Hal tersebut terbukti dengan adanya keidentikan antara istilah cak dan cuk yang menjadi ciri dari sebuah keroncong di Indonesia. Udo menambahkan bahwa Kusbini menuliskan aturan dalam permainan music keroncong. Karena Kusbini berasal dari kota Solo yang memiliki budaya menanamkan tetekon atau sebuah pakem, maka itu pun berpengaruh pada music keroncong. Apa yang dilakukan Kusbini itu tidak salah, justru patut kita hargai. Namun

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

demikian, penanaman pakem itu menghilangkan esensi bahwa sesungguhnya keroncong adalah musik hybrid" (wawancara penulis, 5 November 2020).

Upaya Ubiet membuat keroncong kreasi membuktikan bahwa sebagai seorang kreator Ubiet telah melakukan aksi yang menjelaskan bahwa keroncong seharusnya bersifat hybrid. Untuk memperlihatkan kebaruan pada keroncong kreasi (Pinta et al., 2013), penulis melakukan penjelasan menggunakan contoh pada susunan struktur melodi pada lagu keroncong asli untuk menunjukan adanya kreasi karya Ubiet dan kawan-kawan dalam menentukan struktur susunan melodi.

Keroncong asli memiliki susunan melodi A - B - B'-A dan B (Harmunah, 1987) contohnya pada lagu Kr. Kemayoran versi Sundari Soekotjo pada album Sundari Soekotjo: Pop Keroncong, CMN, 2008. Awal lagu ini pada umumnya terdapat penandaan satu kalimat melodi utama, atau dibuka dengan prelude19 empat birama20 yang dimainkan secara instrumental mengambil bagian melodi A, kemudian disisipkan interlude21 standar sebanyak empat birama yang dimainkan secara instrumental juga. Awal lagu dimainkan oleh pemain seruling/flute, biola, atau pemain gitar. Interlude di tengah-tengah setelah modulasi22 yang standar untuk semua keroncong asli. Jadi bisa disusun menjadi Prelude-Interlude-A-B-B'. Berikut traskripsi melodi yang menunjukan susunan melodi pada lagu tersebut yang di buat oleh Susi Gustina:

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

3.

Kr. KEMAYORAN

(Album *Sundari Soekotjo: Pop Keroncong*, CMN, 2008)

Pencipta : N.N.
Penyanyi : Sundari Soekotjo



Gambar 1. Transkripsi Melodi Vokal Lagu Kr. Kemayoran versi Soendari Soekotjo Album Sundari Soekotjo: Pop Keroncong, CMN, 2008

(Sumber: (Susi Gustina, 2012b)

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Sedangkan pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil,” melodi lagu memiliki susunan A-B-A'-Interlude-B-C. Berikut bagian notasi pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil“ yang menunjukkan susunan melodi:

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



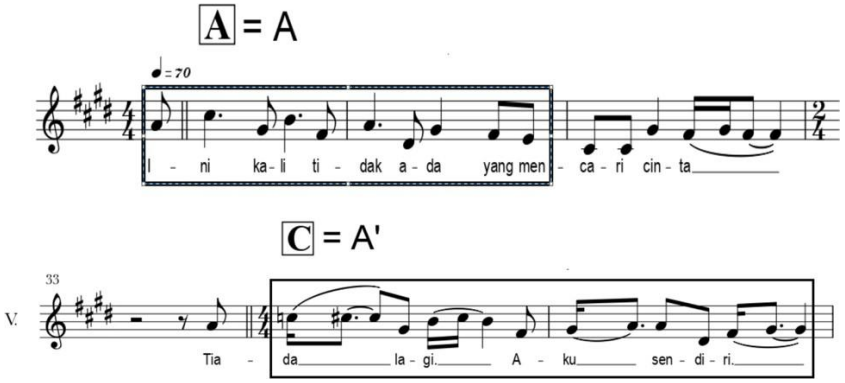
Gambar 2. Transkripsi susunan melodi pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil“

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Transkripsi di atas memperlihatkan bahwa melodi lagu “Senja di Pelabuhan Kecil“sudah keluar dari dasar musik keroncong asli. Hal ini jelas terlihat dari susunan melodi yang berbeda, kemudian perbedaan bagian A dengan A' terletak pada pemilihan nada yang

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

berbeda dibeberapa tempat karena pada dasarnya dua bagan tersebut adalah bagian yang sama. Perbedaan bagian tersebut dapat terlihat pada bagian berikut:



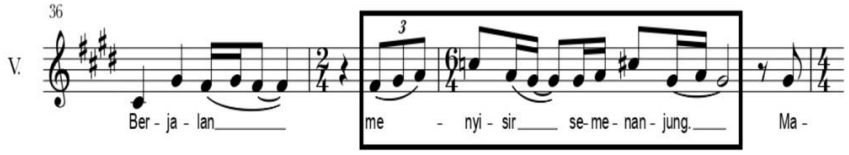
Gambar 3. Perbedaan bagan A dan A' pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber:(Mirna Nurmala, 2020)

Perbedaan nada terjadi pada bar23 1-2 dan 34-35, pada bar 1-2 susunan nada jatuh pada nada 6(la)-3(mi)-5(sol)-2(re)-4(fa)-7(si)-3(mi)-2(re)-1(do), sedangkan pada bar 34-3 susunan nada jatuh pada nada 6(la)- (le)-6(la)-3(mi)-3(mi)-6(la)- 5(sol)-2(re)-3(mi)-4(fa)-4(fa)-7(si) 2(re)-3(mi)-3(mi). Kemudian perbedaan lain ditemukan pada bar 4-5 dan 37-38. Berikut notasinya bagian tersebut:



Gambar 4. Perbedaan bagan A pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"



Gambar 5. Perbedaan bagan A' pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Pada bagan A bar 4-5 nada terlihat pada garis 2(re)-2(re)-3(mi)-4(fi)-6(la)-4(fa)-3(mi)-4(fa) 6(la)-3(mi)-4(fa)-3(mi), dan pada bagan A' bar 37-38 2(re)-3(mi)-4(fa)-6(la)-4(fa)-3(mi)-3(mi)-

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

3(mi)-4(fa)-6(le)-3(mi)-4(fa)-3(mi). Kemudian adanya penambahan nada pada bagan A' yang tidak ada pada bagan A.Seperti terlihat pada notasi di bawah ini:



Gambar 6. Perbedaan bagan A pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”

Sumber :(Mirna Nurmala, 2020)



Gambar 7. Perbedaan bagan A' pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”

Sumber :(Mirna Nurmala, 2020)

Perbedaan pertama pada bagan ini yaitu terletak pada bar 9 dan 42, pada bar 9 tidak memiliki nada apa pun berarti terdapat simbol istirahat, namun pada bar 42 terlihat ada penambahan nada yaitu nada 3(mi)-3(mi). Kemudian terletak nada pada bar 10 dimana nada tersebut adalah 7(si)-1(do)-7(si) , dan pada bar 43 nada tersebut adalah nada 7(si) yang diberikan simbol istirahat. Bar 11 terjadi perbedaan yang sangat jelas yaitu nada yang jatuh pada 7(si)-1(do)-2(re)-1(do)- 1(do)-7(si)-6(la), kemudian pada bar 44 melodi tersusun dari nada 7(si)-1(do)-1(do)-7(si)-6(la). Perbedaan susunan melodi yang terdapat pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil“ sebagai keroncong kreasi, dan perubahan melodi utama pada bagian A' memiliki kemungkinan terjadi pengembangan yang dilakukan Ubiet terhadap melodi utama yang terdapat di bagian A sebagai ornamentasi vocal.

Konsep keberagaman pada lagu “Senja di Pelabuhan Kecil” tentunya mempengaruhi ornamentasi vokal Ubiet. Ornamentasi vokal Ubiet dapat di analisis berdasarkan pendekatan ornamentasi vokal yang ada di Indonesia dan ornamentasi vokal Barat. Hal tersebut berdasarkan latar belakang wilayah eksplorasi vokal Ubiet. Salah satu dosen jurusan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia, Hery Udo mengungkapkan pendapatnya terkait

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

cara

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

bernyanyi Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil". "Ini sebuah cara bermain- main dengan musik keroncong, semacam upaya dekonstruktif atas bentuk keroncong yang seharusnya memang bersifat musik hybrid" (wawancara via Whatsapp, 4 November 2020). Ungkapan Udo dengan istilah "bermain-main" bisa diartikan sebagai eksplorasi yang dilakukan Ubiet pada saat menyanyiakan lagu "Senja di Pelabuhan Kecil." Upaya "bermain-main" Ubiet pada dasarnya ia sudah menguasai cara atau teknik bernyanyi yang beragam dari berbagai jenis musik. Kemudian Udo menyinggung adanya upaya "dekonstruktif" yang dilakukan Ubiet ketika menyanyikan lagu ini. Royle mendefenisikan bahwa dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri (Jacques Derrida, 1992). Pemahaman definisi dekonstruktif tersebut untuk meng identifikasi ornamentasi vokal Ubiet tidak bisa dengan pendekatan ornamentasi vokal pada satu daerah, melainkan berbagam pendekatan.

Penulis menganalisa munculnya ornamentasi vokal berdasarkan melodi yang tertulis pada transkipsi vokal dan mendengarkan rekaman lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" pada album Ubiet Kroncong Tenggara. Berikut pembahasan terkait ornamentasi yang muncul pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" berdasarkan pendekatan ornamentasi vokal yang ada di Indonesia dan Barat:

a. Kemiripan Dengan Ornamen Sunda

Ornamen vokal Sunda memiliki banyak jenisnya, karena memiliki berbagai macam genrenya, salah satunya Tembang Sunda Cianjuran. Ornamen beulit merupakan salah satu ornament vokal yang terdapat pada Tembang Sunda Cianjuran, istilah ornamen vokal pada jenis musik ini disebut dongkari. Berikut pernyataan Wiratmadja terkait istilah dongkari:

> *Dongkari téh lain ngan sakadar ornamén, hiasan atawa téhnik tapi "élmu" anu kudu dipibanda ka para juru tembang, babakuna pisan ku para guru tembang.Dongkari téh bisa disebut salah sahiji "ciri mandiri" lalaguan tembang lagam cianjuran. Leungit dongkarina, baris leungit "rasa" cianjuranna* (Asep Wiratmadja, 2009)

Donkari beulit adalah gabungan dua buah nada atau lebih yang disuarakan dengan cara mengulang nada-nada tersebut, sehingga menghasilkan suara yang bila digambarkan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

menyerupai bentuk spiral atau rante (Denis Setiaji, 2022). Pada lagu "Senja di Pelabuhan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Kecil" bar 24 dan 81 Ubiet terdengar seperti memberikan dongkari beulit/rante, hal tersebut dapat ditunjukan dengan melodi dalam pada notasi lagu "Senja di Pelabuhan Kecil". Berikut bagian yang terdengar seperti dongkari beulit/rante:



Gambar 8. Bagian Terdengar Seperti Dongkari Beulit/Rante

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Pada bagian tersebut terlihat nada yang dibaca gabungan antara 6 (la)-(7) si-(5) sol terlihat dengan adanya simbol legato, dan pada nada 6 (la) ada symbol penambahan ½ ketuk yaitu titik (.) sebagai gambaran lekukan yang digabung sehingga menyambung bagai rantai.

b. Kemiripan Dengan Ornamen Aceh

Adanya kemiripan dengan ornamen vokal Aceh merupakan kemungkinan besar yang muncul pada lagu ini, melihat latar belakang Ubiet yang mendalami teknik bernyanyi Aceh. Pada umumnya kesenian musik etnik Aceh identik dengan melodi Timur Tengah, karena lekatnya budaya Islam di Aceh, salah satunya terlihat pada kesenian rapa'i geleng. Kesenian ini terdari dari intrumen rapa'I yaitu alat musik tepuk asal Aceh yang mirip seperti rebana/terbangan, kemudian adanya vokal atau nyanyian yang lekat dengan melodi Timur Tengah yang dekat dengan tangga nada minor.

Hal tersebut terlihat pada bagan A. Melihat jalur akor yang tertulis pada bar 1 dan 2 terdapat akor C#aug dan F#m tersebut berbeda dengan bagan A.' Hal tersebut terjadi karena perbedaan melodi sebagai ciri ornamentasi, dan adanya kemiripan pola pemilihan nada dengan vokal pada kesenian rapa'i geleng. Menurut analisa penulis, bagian tersebut terdapat kemiripan dengan ornament vokal Aceh. Berikut bagian tersebut pada notasi:

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



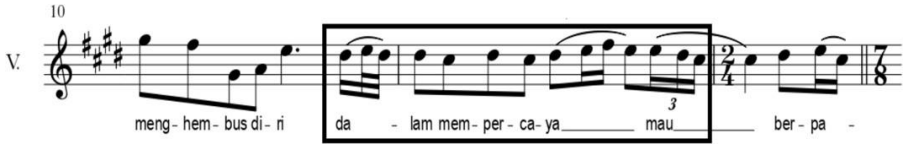
Gambar 9. Bagian Terdengar Seperti Ornamen Vokal Aceh

Sumber : (Mirna Nurmala, 2020)

Melihat dari jalur akor, terdapat akor pembentuk dengan aug dan minor memiliki kemiripan dengan melodi-melodi vokal Aceh yang cenderung minor, kemudian berdasarkan analisa penulis pada bagian tersebut tergambarkan seperti ada hentakan kecil meliuk pada nada 6(la) dan 5(sol) yang mirip dengan karakter bernyanyi etnik Aceh. Kemudian bagian berikutnya adanya pemilihan melodi yang mirip dengan vokal Aceh pada kesenian rapa'i geleng (Ediwar, 2016). Berikut bagian tersebut:



Gambar 10. Penggalan Notasi Vokal Kesenian Rapa'i Geleng



Gambar 11. Penggalan Notasi Vokal Ubiet yang Terdengar mirip vokal Aceh

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Kemiripan pola melodi tersebut secara notasi dan terdengar adanya yang lekukan- lekukan berdasarkan nada yang rapat dan terkesan cepat menunjukkan adanya sentuhan ornament vokal Aceh yang Ubiet masukkan pada bagian tersebut. Bagian tersebut berbeda dengan bagian A' yang pada dasarnya memiliki melodi yang sama.

c. Kemiripan Dengan Ornamen Jawa

Pada lagu ini ornamen Jawa terdengar lebih terasa dibanding dengan ornamen dari daerah lain. Hal tersebut mungkin karena Ubiet memang tidak mencoba untuk menghilangkan gaya bernyanyi keroncong. Hal tersebut diperkuat oleh Udo dalam Susi Gustina "Ubiet menggunakan nggandul hampir sesuai dengan ketukan. Perbedaan antara Ubiet dengan penyanyi keroncong dalam menggunakan nggandul ketika menyanyikan lagu-

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

lagu keroncong dikemukakan oleh Udo bahwa, “dalam menggunakan nggandul, Ubiet secara ritmikal lebih pas” (Susi Gustina, 2012a)

Nggandul merupakan pembawaan lagu dengan tempo rubato atau agak bebas dari ketukan dasar yang sebenarnya (Asep Saepudin & Tri Astari, 2020). Nggandul terdengar seperti menyeret nada tersebut untuk masuk ke dalam ketukan lagu. Itu sebuah ciri dari seorang penyanyi untuk membuat suasana yang berbeda pada lagu. Begitupun dengan Ubiet yang terdengar ingin membuat kesan yang berbeda pada bagian akhir lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”. Berikut bagian yang terdengar mendekati nggadul pada notasi lagu “Senja di Pelabuhan Kecil”:



Gambar 12. Penggalan notasi vokal Ubiet yang terdengar mirip vokal Aceh Pada bagan C atau A’

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

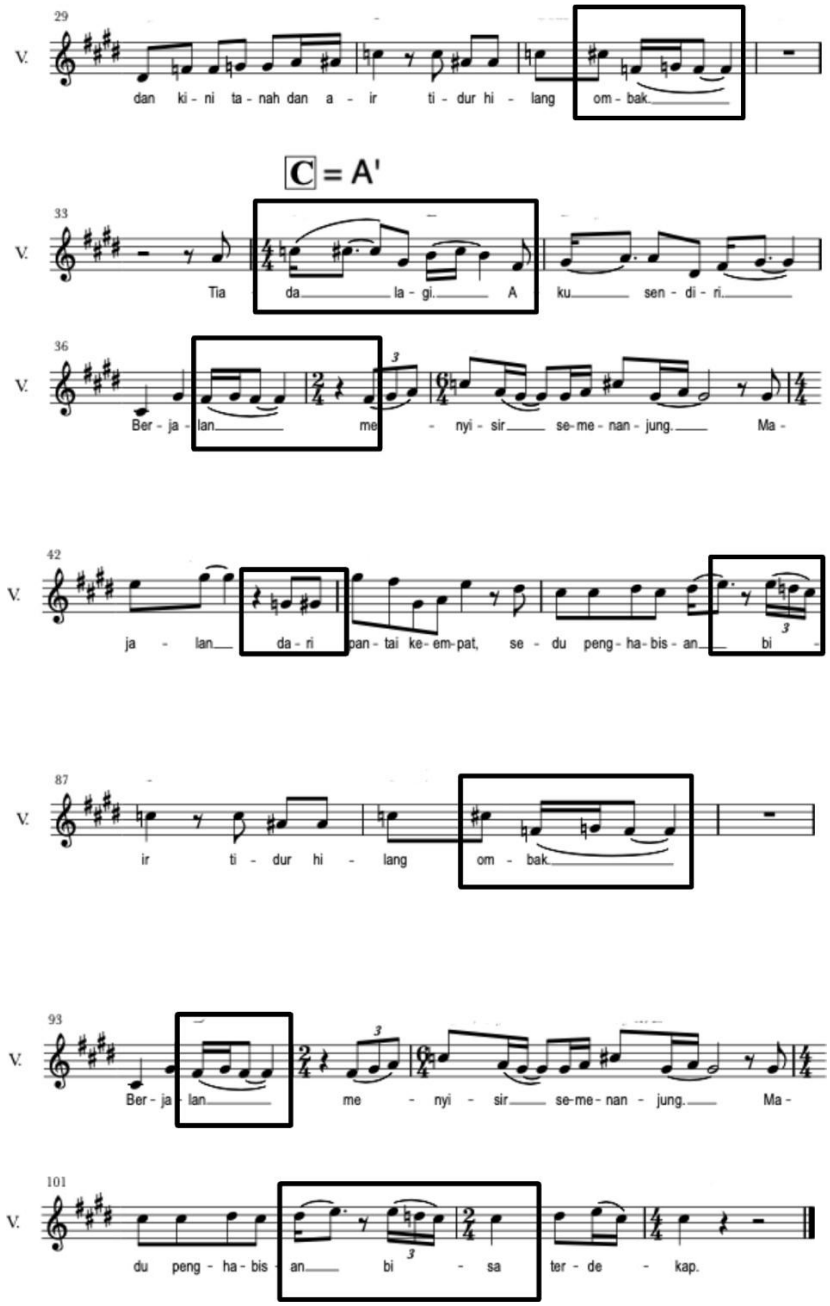
DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Ornamen Legat Pada bagian ini tempo berubah menjadi 60 dikarenakan ini bagian terakhir lagu di mana tempo dibuat lebih lambat. Pada bar 95-97, *nggandul* terdengar pada bagian yang diberikan tanda oleh penulis. Di sana tertulis tanda istirahat ½ ketuk yang menandakan tidak adanya nada yang dibunyikan pada ketukan tersebut. Kemudian berdasarkan analisis pendengaran penulis menggunakan *metronome*24 pada bagian tersebut terasa sesekali bagian vokal Ubiet tidak seperti tempo 60, melainkan jauh lebih lambat dari itu. Seperti yang dikatakan Udo, ciri nggandul Ubiet memang terkesan hampir pada ketukan berbeda dengan pada umumnya nggandul pada penyanyi keroncong lainya.

Kemudian terdengar adanya cengkok Jawa pada ornamen vokal Ubiet. Kata cenggok dalam kamus besar KBBI memiliki makna bengkok, dalam arti memiliki lekukan-lekukan. Hal tersebut diadaptasi kepada istilah ornamentasi vokal khususnya dalam hal ini musik Jawa. Terdengar meliuk-liuk yang dilakukan seorang penyanyi pada saat menanyikan lagu menjadi salah satu ciri dari cengkok. Hal tersebut terdengar pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Ubiet. Berdasarkan analisis penulis ornamen cengkok paling sering ditemukan pada lagu ini. Berikut ornamen cengkok yang tertera pada notasi menurut analisis penulis:



DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 13. Transkripsi bagian yang terdapat cengkok pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Cengkok ditemukan oleh penulis hampir disetiap bagan lagu, kecuali bagan D. Bagian-bagian yang diberi tanda merah terlihat dari penulisan notasi nada terdapat perubahan secara cepat dan memiliki alur dari atas ke bawah, seperti ciri-ciri cengkok pada umumnya. Adanyanya kesan meliuk-liuk atau terdengar goyang terdengar banyak ditempatkan oleh Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" hal tersebut bisa dikarenakan karena ornamentasi pada vokal khususnya pada lagu-lagu etnik memiliki ornamen cengkok.

Ubiet menerapkan banyak cengkok yang memiliki interval-interval kecil yang

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

dilakukan pada setiap nada panjang. Penerapan cengkok tersebut dipandang berbeda dari

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

cengkok yang digunakan oleh penyanyi keroncong pada umumnya. Ubiet mengakui bahwa ornamen yang ia gunakan berbeda dari penyanyi keroncong umumnya. Mengenai kenyataan ini, Ubiet menjelaskan, "aku hanya menyanyikan lagu-lagu keroncong. Aku hanya meminjam. Aku bukan penyanyi keroncong" (wawancara, 29 Juni 2020). Ubiet memandang bahwa caranya mereproduksi lagu ini secara berbeda bukan suatu masalah. Menurutnya, dalam seni dikenal istilah manipulasi, yaitu melakukan perbedaan dari yang pernah ada.

d. Ornamen Legato

Pada ilmu musik barat atau musik konfensional yang pada umumnya sudah jadi musik dunia, ornamentasi pada vokal biasanya sudah memiliki simbol sendiri pada notasi. Pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" di beberapa tempat terdengar dan tertulis jelas adanya ornamentasi vokal barat yang dilakukan Ubiet, terutama pada bagian D. Pada bagian tersebut merupakan bagian interlude yang dibuat tematik ada bagian dimana semua pemain memainkan part yang sama termasuk vokal atau istilahnya tutti.

Penulis menganalisis adanya satu jenis ornamen vokal musik barat yang paling sering dan terdengar jelas muncul pada lagu ini yaitu legato. Pada dasarnya tiga ornamen vokal tersebut merupakan ornamentasi yang biasanya digunakan pada wilayah musik klasik barat, hal tersebut tentu menjadi salah satu ornament yang muncul dari Ubiet sebagai bentuk ekpslorasi vokal pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Legato adalah cara main secara bersambung sebagai lawan staccato 26 (Pono Banoe, 2003). Menurut (Sukohardi, 2001) legato adalah garis lengkung yang ditempatkan di atas atau di bawah nada, yang menghubungkan dua nada atau lebih. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa legato adalah teknik memainkan nada untuk menghasilkan suara yang menyambung dan tidak terputus-putus dalam satu gesekan. Berikut adalah contoh penulisannya:



Gambar 14. Penempatan Simbol Legato Pada Notasi

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Ornamen legato paling banyak ditemukan di bagan D, di mana ornament legato tersebut dituliskan secara jelas pada notasi lagu "Senja di PelabuhanKecil". Hampir setiap bar pada bagan D memunculkan legato. Legato sendiri apabila dilihat pada notasi terlihat seperti nada-nada yang dimainkan bersambungan dengan garis lengkung yang terdapat pada notasi, kemudian pemahamannya yaitu menunjukkan bahwa not musik dimainkan atau dinyanyikan dengan lancar dan terhubung. Artinya, pemain melakukan transisi dari satu nada ke nada lain tanpa ada jeda yang mengganggu. Berikut ornamen legato terdapat pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil":



Gambar 15. Transkripsi bagian yang terdapat legato pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Legato terlihat jelas pada notasi yang diberi tanda merah, pada ornamentasi vocal musik barat ornamen tersebut paling sering ditemukan dan dipakai karena secara struktur memang sangat cocok untuk menyatukan nada-nada yang banyak dalam satu waktu atau satu nafas. Bagan D pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" merupakan bagian tanpa lirik kata-kata atau kalimat, melainkan menggunakan permainan huruf vokal dan konsonan. Seperti na, ho, ye, yo, ta, da, dan lain-lain yang biasanya menjadi wilayah legato untuk muncul,

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

karena satu penggalan kata harus membunyikan beberapa nada dalam satu waktu. Selain legato Ubiet juga terdengar melakukan ornamen vokal vibrato.

Vibrato merupakan ornamen vokal dari penyanyi yang umumnya keluar diakhir-akhir kalimat melodi atau nada-nada akhir, ini merupakan ornamen vocal pada musik barat, istilah ini bermula dari cara penyanyi-penyanyi bel canto dari Italia yang terdengar seperti getaran pada saat bernyanyi, bila digambarkan seperti bergerigi bentuknya (Yusuf Simorangkir, 2024). Ubiet melakukan vibrato kecil di beberapa tempat. Berikut beberapa letak vibrato Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil":



Gambar 16. Transkripsi bagian yang terdapat vibrato pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Vibrato yang dilakukan Ubiet terdapat pada bagan B dan D pada lagu ini, yang memang dilakukan dengan gaya bernyanyi musik populer dan musik klasik, untuk vibrato Ubiet yang terdengar oleh penulis, terdengar tidak terlalu besar, hanya getaran-getaran kecil di ujung nada yang memang tidak terlalu mirip dengan vibra-vibra gaya barat pada umumnya. Semua ornamen vokal yang penulis temukan pad lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" merupakan upaya Ubiet menunjukkan kreativitasnya dalam wilayah vocal yang memiliki ciri atau gaya sendiri dalam melakukannya. Sehingga bisa dikatakan tidak dapat diidentifikasi dengan ornamen vokal yang sudah ada, karena ornamen vokal tersebut bisa dikatakan baru terdengar melalui gaya bernyanyi Ubiet.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

3.2 Ciri Khas Ornamentasi Vokal Ubiet

Ornamentasi vokal seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya bagi seorang penyanyi, memiliki karakter merupakan poin utama untuk menjadi unik atau daya tarik bagi yang mendengarkan. "Karakter" bernyanyi atau identic gaya bernyanyi seseorang menurut Ubiet sendiri akan terbentuk melalui tahap eksplorasi yang panjang sehingga bisa dikategorikan berhasil apabila secara identitas sudah tidak bisa terlihat lagi dar. Hal tersebut diutarakan Ubiet "Eksplorasi saya mula-mula memang ornamentasi, kalau karakter atau gaya

bernyanyi seseorang sudah tidak bisa terlihat asal-muasalnya dari mana, berarti itu bisa dikatakan berhasil, dalam arti yaa pasti mengalami proses pencarian yang panjang" (wawancara, 29 Juni 2020).

Untuk mencapai kualitas produksi suara yang optimal, kegiatan menyanyi perlu dilakukan secara terarah dan melalui latihan yang terstruktur. Minat penyanyi terhadap suatu jenis musik juga berpengaruh, karena apresiasi dan pemahaman terhadap karakter musikal membantu meningkatkan kualitas interpretasi. Dalam konteks ornamentasi vokal, kemampuan tersebut hanya dapat muncul melalui penguasaan teknik bernyanyi yang tepat. Pada lagu *"Senja di Pelabuhan Kecil,"* Ubiet menampilkan berbagai ornamentasi keroncong yang berakar pada tradisi vokal Nusantara sekaligus mengeksplorasi teknik bernyanyi Barat. Perpaduan dua pendekatan ini menghasilkan gaya vokal yang unik dan memperkaya interpretasi musikal lagu tersebut.

Ubiet menjelaskan bahwa dia memang mengadaptasi cukup bayak Teknik vokal gaya barat dalam mengeksplorasi ornamentasi etnis Indonesia, hal tersebut disampaikan oleh Ubiet pada saat wawancara "Wilayah eksplorasi saya ya memang ornamentasi etnis, tapi untuk mendapatkan hal tersebut saya banyak menggunakan teknik bernyanyi barat juga, makannya ya kadang ornamentasi saya terdengar beda" (wawancara, 29 Juni 2020). Banyaknya *interval* yang meloncat-locat pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" memerlukan teknik bernyanyi yang tepat agar intonasi tidak meleset, hal tersebut memiliki kunci pada teknik pernafasan pada saat bernyanyi, karena pada dasarnya pernafasan adalah teknik dasar bernyanyi yang baik dan benar dalam jenis musik apapun. Perjalanan Ubiet mengeksplorasi vokal tentu saja menambah ilmu tentang teknik bernyanyi, hal tersebut bisa dikatakan salah satu wilayah kreasi yang menjadi keahlian Ubiet.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Berdasarkan analisis penulis Ubiet pada lagu ini teknik vokal yang digunakan memiliki porsi yang rata baik teknik bernyanyi barat atau pun etnik, hal yang sama disampaikan oleh Udo

> "Pada lagu ini memang Ubiet sangat jelas menggunakan Teknik vokal barat, namun Ubiet memang menunjukan juga teknik bernyanyi kelokalan yang pada dasarnya berbeda dengan tenik tradisi tertentu yang jelas dia mempertahankan hal tersebut" (wawancara, 5 November 2020) .

Pernyataan Udo tersebut memang berdasarkan pengamatannya sejak lama, karena Udo menjelaskan bahwa memang ia sudah sejak lama memperhatikan karya-karya Ubiet dan perkembangannya di wilayah musik. Gaya bernyanyi Ubiet terdengar ada memiliki kaya bernyanyi yang ketepaparan etnis Indonesia dan gaya bernyanyi barat.

a. Gaya Ornamentasi Musik Barat Ubiet

Berdasarkan latar belakang pendidikan formal di IKJ Ubiet mendalami ilmu musi barat khususnya musik klasik, secara tidak langsung vokal klasik akan selalu berkaitan dengan teknik bernyanyi Ubiet . Teknik vokal musik klasik Ubiet terdengar sangat kuat pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" khususnya pada bagan D yang dipenuhi legato. Salah satu teknik vokal musik klasik yang terdengar jelas pada lagu ini adalah head voice. Ubiet yang mempunyai karakter suara sopran yang terdengar lebih pas mengambil posisi nada yang ada di wilayah atas, Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" menyanyikan bagian paling tinggi terdengar sangat nyaman.

Berkaitan dengan range vokal pada karakter suara sopran pada umumnya berada pada nada A6 atau A#6 meskipun ada yang bisa sampai ke B, nada paling tinggi pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" adalah nada A dan Ubiet berhasil mencapai nada tersebut dengan baik, karena pada dasarnya Ubiet sudah memiliki dasar bernyanyi dengan tepat. Berikut notasi nada paling tinggi pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" :



Gambar 17. Transkripsi bagian yang terdapat nada A pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Untuk mencapai nada tersebut salah satu teknik vokal yang efektif untuk menjangkaunya adalah teknik head voice. Head voice suara terdengar lebih ringan, lebih nyaring, lebih merdu, dan bisa lebih leluasa di nada-nada tinggi diatas nada C6 bahkan ada yang mencapai nada B6. Jika didengarkan, maka suaranya akan terdengar berada di dalam memenuhi kepala. Kebanyakan Teknik head voice ini dimiliki oleh wanita, anak-anak, dan pria remaja, meskipun terkadangan pria dewasa juga masih memiliki *head voice.*

Selain itu ciri-ciri head voice bisa diidentifikasi berdasarkan penggunaan huruf vokal pada sebuah lirik atau tanpa lirik. Berikut beberapa ciri dari Teknik head voice yang digunakan Ubiet pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil":

- Masih bisa diucapkan dengan kata-kata, artinya semua artinya semua huruf baik vokal maupun konsonan mulai dari A-Z masih cukup mudah dinyanyikan tanpa pecah. Semakin tinggi nada yang dinyanyikan semakin mudah diucapkan dengan hurif "i" atau "u"
- Head voice memiliki keterbatasan di nada tinggi sehingga nada sekitar C6-F6 seseorang akan terdengar ngotot dan suaranya semakin keras karena puncak nada tertinggi pada wilayah head voice.
- Nada tertinggi head voice tidak mungkin melebihi teknik kristal pada individu yang sama. Biasanya wilayah nada tertinggi berada di antara Bb5, tergantung dari kemampuan individu.

Berdasarkan tiga ciri teknik head voice tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan teknik head voice memang ada khususnya pada nada A6 dan G6 pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" tepatnya pada bar 9-10, bar 42-43, bar 65, dan bar 99-100. Berikut bagian nada yang memakai teknik head voice oleh Ubiet:

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677



Gambar 18. Transkripsi bagian memakai *head voice* pada lagu *"Senja di Pelabuhan Kecil"*

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Pada bagan D seperti yang dibahas pada subbab sebelumnya terdapat ornamen vokal barat yang dilakukan. Hal tersebut bisa dikatakan teknik vocal yang digunakan cenderung teknik vokal musik klasik. Penulis menganalisa pada bagan tersebut sama sekali tidak ada ornamen keroncong, melainkan full ornament barat legato. Dalam menyanyikan ornamen legato dasar yang digunakan adalah teknik vokal klasik.

Teknik vokal yang ditemukan pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" adalah teknik vokal musik populer, hal tersebut berkaitan dengan pengalaman bermusik Ubiet yang dekat dengan ranah musik populer, baik musik pop, jazz, atau pun jenis musik populer lainnya. Singkatnya musik populer diambil dari kutipan *En- siklopedi Musik Rock*, Dieter Mack memaparkan karakteristik music populer secara lebih terinci dari segi syair dan struktur gramatika musiknya. Istilah '*popular musik*' di situ adalah musik yang berasal dari Amerika, yaitu semacam *'music entertaining'* seperti diwakili oleh Frank Sinatra dalam kurun waktu

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

yang cukup lama. Karakteristik musik ini digambarkan melalui tiga unsur, yaitu (1) bahasa

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

(teks) dengan gambaran yang kuat secara emosion- al; (2) frase-frase melodis yang mudah dipahami (di-sekuens-kan terus-menerus); (3) instrumentasi yang bombastis dengan alat gesek dan paduan suara sebagai latar belakang.

Meskipun secara keseluruhan pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" tidak terlihat adanya ciri musik populer, namun di beberapa tempat Ubiet memakai teknik vokal musik populer yang cenderung sederhana atau sering disebut dengan istilah gaya "natural" dalam bernyanyi. Berbeda dari musik klasik yang sudah memiliki sistematika yang memadai dalam menilai kualitas kemampuan seseorang dalam bermusik, pada musik populer khususnya dalam menyanyi tidak terdapat suatu kriteria yang lebih jelas selain penguasaan terhadap lagu dan ekspresi sekaligus penampilannya di panggung. Berdasarkan pemaparan ciri vokal musik pupuler yang dikatakan "natural" bisa diartikan yaitu asli sesuai dengan melodi yang ditentukan dengan pembawaan sederhana. Berdasarkan analisis penulis, hal tersebut terdapat ketika Ubiet menyanyikan bagian melodi tanpa memasukkan ornamentasi sama sekali. Bagian tersebut terdapat hampir di setiap bar, namun yang terlihat dan terdengar jelas terdapat pada bagian B dan D. Berikut bagian yang menggunakan teknik vocal "natural" musik populer yang terdapat pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil":



Gambar 19. Transkripsi bagian memakai teknik *natural* lagu "Senja di Pelabuhan Kecil"

Sumber: (Mirna Nurmala, 2020)

Bagian notasi yang ditandai tampak tanpa simbol tambahan seperti legato, sehingga Ubiet menyanyikannya sesuai melodi asli tanpa ornamentasi, menghasilkan kesan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

sederhana dan emosional yang dekat dengan karakter vokal “natural”. Pada bagian D (bar

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

58–61), vokal "ta" dan "da" yang dinyanyikan tanpa teks jelas terdengar seperti senandung lembut yang muncul spontan saat mengikuti alur melodi. Ekspresi ini selaras dengan konsep vokal "natural" dalam musik populer, yakni penggunaan suara secara intuitif untuk menikmati dan menegaskan ekspresi musikal. Caesari menggambarkan hal serupa melalui analogi bahwa manusia primitif meninggikan suara untuk mengekspresikan kegembiraan, menunjukkan adanya mekanisme khusus dalam vokalisasi sebagai dasar bernyanyi. Dengan demikian, teknik vokal dan interpretasi menjadi dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

b. Gaya Ornamentasi Etnik Ubiet

Gaya bernyanyi etnik pada dasarnya identik dengan ornamentasi vocal yang cenderung dikeluarkan oleh seorang pesinden khususnya di wilayah pulau Jawa. Pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" sebagian besar terdapat ornamen- ornamen keroncong yang diadaptasi dari musik tradisi Solo, hal tersebut terlihat dari penamaan ornamentasi yang sudah dibahas sebelumnya. Teknik vokal etnik merupakan wilayah ekplorasi Ubiet sejak awal ia berada di masa perkuliahan sarjana seni di Institut Kesenian Jakarta. Ubiet memiliki wilayah penguasaan vokal etnik yang beragam tidak hanya satu etnik tertentu, karena pada dasarnya memang itu tujuan Ubiet. Salah satunya Ubiet menguasai dasar teknik vokal etnik Minang, Melayu, Kalimantan, Aceh, Sunda, Jawa dan masih banyak lagi. Meskipun tidak secara langsung aktif menjadi penyanyi di setiap musik etnik tersebut, tetapi ubiet memiliki pemahaman yang baik terkait teknik vokal setiap daerah yang dia pelajari.

Menurut analisa penulis, di dalam lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" meskipun pada dasarnya didominasi oleh teknik vokal keroncong yang mengadaptasi dari teknik vokal tradisi Jawa Tengah, sentuhan teknik vokal dari etnis lain tetap terdengar. Hal tersebut memunculkan sebuah opini dari salah satu musisi keroncong Vigran dengan membandingan ornamentasi nggandul Ubiet dengan Sundari Sukotjo dalam Susi Gustina "Menurut saya, Ubiet menyanyikan lagu keroncong juga dengan nggandul, walaupun semacam 'dipaksakan'. Mungkin masalahnya latar belakang saja. Ubiet berusaha untuk nggandul. Kalau Sundari Soekotjo terdengar natural keluar dengan sendirinya. (Susi Gustina, 2012a)

Opini Vigran tersebut menyebutkan istilah "dipaksakan" bisa diartikan karena Ubiet berupaya mengeksplorasi teknik bernyanyi yang dengan memasukkan teknik vokal dari etnis lain atau teknik vokal barat, memang banyak musisi-musisi yang mengkritik atau merasa

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

kurang pas dengan penempatan Teknik vokal Ubiet di beberapa tempat ketika membawakan

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

lagu, tapi Ubiet menjelaskan demikian "Saya berpikir bukan hal yang salah melakukan hal seperti itu, toh kita kan punya hak untuk itu, orang bebas ko bagaimana mau bernyanyi, urusan pakai teknik apa dan gaya seperti apa buakan masalah besar" (wawancara virtual, 29 Juni 2020).

Teknik vokal yang digunakan pada lagu lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" memang terdengar didominasi dengan teknik vokal etnik Jawa Tengah karena pada dasarnya Ubiet tidak berupaya menghilangkan esensi bernyanyi dari music keroncong, hal tersebut dikemukakan oleh Vigran di dalam Susi Gustina "Saya gak lihat Ubiet berusaha untuk keluar dari 'pakem- pakem' keroncong. Jadi, apa yang dilakukan Ubiet dalam menyanyikan keroncong bukan suatu kegiatan intensional atau sensasional, seperti ini lho saya bikin seperti ini." Gak, tapi dia mencari sesuatu yang lain, dilihat dari sisi yang lain, menarik dan bagus. Secara estetik, bisa dipertanggung jawabkan" (Susi Gustina, 2012a)

Walaupun pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" Ubiet membuat perubahan atau 'kejutan' dalam musik keroncong, Ubiet tidak menghilangkan sama sekali ciri khas yang umumnya dilakukan oleh penyanyi keroncong, yaitu ornamen, hal tersebut bisa menjelaskan Ubiet pada dasarnya memang ingin menunjukkan sebuah kreasi dalam menyanyikan musik keroncong, bukan mengubah pemahaman dasar musik keroncong. Beragamnya teknik vokal etnik yang muncul pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" terlaksana dengan baik tanpa menghilangkan esensi asli musik keroncong, hal tersebut memunculkan sebuah gaya bernyanyi pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil".

Pengalaman empiris yang beragam dalam melakukan aktivitas musikal dalam dan pendidikan yang terjadi pada Ubiet bisa dikatakan sebuah eksperimen dan eksplorasinya sebagai peneliti musik. Penyanyi atau pesuara Ubiet lebih suka menyebutnya, menghasilkan suatu gaya bernyanyi tertentu sebagai identitas musikal atau kompetensi estetiknya. Melalui gaya bernyanyi ini, Ubiet memperlihatkan subjektivitasnya yang berbeda sebagai penyanyi perempuan dalam genre musik klasik Barat yang hanya lebih menekankan pada teknik bel canto dan menerapkan dua register. Selain itu berbeda dari penyanyi perempuan dalam genre musik pop dan keroncong. Dalam mereproduksi lagu, Ubiet akan selalu mengulang dan mengutip pengetahuan yang ia miliki, khususnya gaya nyanyi berornamennya.

Hal tersebut dipertegas Ubiet di dalam wawancara "Ya memang ornamentasi awal eksplorasi saya dalam menyanyi, tapi yaa bisa dikatakan sebuah gaya itu muncul dan dapat dimiliki seorang penyanyi apabila sudah tidak dapat di identifikasi lagi dari mana asalanya

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

gaya tersebut, nah makannya ketika sudah tidak bisa di identifikasi bisa dikatakan berhasil" (wawancara, 29 November 2020). Pernyataan Ubiet tersebut bisa dikatakan masih subjektif, namun sebagai apresioator Udo mengemukakan pendapatnya terhadap gaya bernyanyi Ubiet "Ya gaya bernyanyi Ubiet itu memang identik dengan kelokalan, tidak hanya satu kali saya melihat penampilan Ubiet, memang ada yang bededa dari gaya bernyanyinya" (wawancara, 5 November 2020). Pernyataan Udo sebagai penonton bisa dikatakan Ubiet sebagai penyanyi perempuan yang mampu mereproduksi lagu dengan gaya lokal/etnik.

Produksi lagu yang ia nyanyikan sering kali disebut penonton atau pendengar sebagai lagu pop, keroncong, jazz, dan melayu bergaya lokal atau etnik. Bahkan ada pula penonton yang menyebut reproduksi lagu yang dinyanyikannya sebagai lagu dengan 'gaya Ubiet' atau 'Ubiet *banget'*. Tindakan Ubiet dalam meproduksi suara menyebabkan beberapa penonton atau pendengar menilainya sebagai sosok penyanyi perempuan yang meproduksi lagu yang dapat dipertanggung jawabkan secara estetik. Kenyataan ini tampak salah satunya pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" .

Ubiet sebagai penyanyi perempuan yang berbeda dari penyanyi dalam pertunjukan musik keroncong. Perbedaan tersebut terjadi karena kemampuannya untuk menyanyikan lagu ini dalam beberapa metrum dan interval yang beragam. Terjadinya perubahan metrum oleh pemusik dapat disesuaikan oleh Ubiet dengan baik. Tindakan untuk mengikuti perubahan metrum yang dilakukan oleh music pengiring merupakan dua hal yang sulit atau tidak biasa dilakukan oleh penyanyi keroncong.

Secara Spesifik salah satu pengembangan yang dilakukan oleh Ubiet dalam memproduksi lagu ini adalah dengan menggunakan ornamen yang biasanya digunakan penyanyi keroncong dengan berbeda dan menerapkan konsep keberagamnan vokal di dalam ornamen vokal Indonesia. Maka setiap ornament vokal yang dijelaskan pada bagian sebelumnya yang terkesan mirip atau dengan ornamen yaitu *beulit/rante*, ornamen Aceh, *cengkok atau nggandul* secara berbeda dengan gaya Ubiet. Gaya bernyanyi yang berkarakter dari Ubiet tersebut tidak hanya ada pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" saja, melainkan pada komposisi musik lagu lain.

Salah satu contoh *cengkok* gaya Ubiet tersebut terdengar jelas pada salah satu lagu yang terdapat pada album *Komposisi 8 Cinta* karya Ubiet dan Dian Hp yang berjudul Cinta Pertama. Album ini termasuk ke dalam karya yang mengambil musik pop sebagai bahasa musik yang digunakan. Pada dasarnya musik pop tidak cenderung dengan gaya bernyanyi

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

etnik, namun Ubiet tetap memakai ornamentasi etnik hampir di setiap lagu yang ada pada album tersebut. Kekonsistenan Ubiet dengan menambahkan imbuhan atau ornamentasi etnik pada setiap penampilannya atau karya musik merupakan sebuah cara Ubiet menunjukkan kreasinya terhadap sebuah gaya bernyanyi. Pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" jelas gaya tersebut mendominasi karena pada dasarnya lagu tersebut adalah sebuah ruang yang tepat bagi Ubiet memunculkan cengkok gaya Ubiet yang berkarakter dan mudah dikenal. Seringkali tindakannya tersebut mendapat protes oleh teman-temannya karena terdengar seperti pas atau tidak pada *pitch* nya. Ubiet menjelaskan sebagai berikut:

> "iyaa itu paling tingginya A yaa, tapi sebenarnya itu bukan A loh dalam konteks diatonik yang 440 itu, itu kurang sedikit banget kaluar didengarkan dengan jelas (menjelaskan sambil tertawa), sering sekali saya dapet protes dari Dian Hp, katanya aduh itu ganggu banget di telinga dia, ya aku sih ketawa aja toh kan itu sah-sah aja dong, kalau dipikirkan pada dasarnya tangga nada di Indonesia juga ga selalu diatonis loh, ada yang lima, bahkan tiga jadi bagi saya itu sah-sah saja" (wawancara, 29 Juni 2020).

Gaya bernyanyi dengan ornamentasi *cengkok* ala Ubiet tersebut menjadi karakter yang kuat sebagai pengembangan dari beragam ornamentasi etnik yang Ubiet pelajari dari ornamentasi etnik daerah lain di Nusantara. Selain dari gaya bernyanyi ornamentasi yang menjadi gaya Ubiet, cara Ubiet berpenampilan secara visual dan aksi bernyanyi dengan cara duduk menjadi salah satu karakter unik Ubiet.

4. KESIMPULAN

Ornamentasi vokal pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" tergolong memiliki ciri keberagaman dari ornamen vokal yang ada di Indonesia berdasarkan analisa peneliti adanya kedekatan dengan ornamen vokal Sunda, Aceh, Jawa, dan ornamen musik klasik. Hal tersebut berdasarkan analisa penulis dikarenakan secara keseluruhan oranamentasi yang muncul pada lagu "Senja di Pelabuhan Kecil" adanya pengaruh latar belakang Ubiet yang melakukan eksplorasi terhadap musik etnik Indonesia dan pengetahuannya tentang musik barat khususnya klasik. Ornamen Ubiet yang terdengar Sunda yaitu ornamen *beulit/rante,* kemudian ornamen Aceh pun terdengar ada karena adanya kemiripan dengan melodi-melodi

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Timur Tengah. Ornamentasi keroncong atau Jawa yang muncul pada lagu ini yaitu, *nggandul, dan cengkok* Sedangkan ornamentasi musik klasik yang paling sering muncul adalah *legato* atau menyambungkan beberapa nada dalam satu bunyi dan *vibrato*. Cara memunculkan ornamentasi vokal tentunya dengan teknik vokal, hal tersebut merupakan wilayah yang dimunculkan Ubiet pada lagu ini. Penulis merekomendasikan penelitian lanjutan yang memperluas kajian pada perbandingan gaya ornamentasi penyanyi lain untuk memperdalam pemahaman tentang estetika vokal kontemporer Indonesia.

5. PERNYATAAN PENULIS

Sebagai penulis, kami menyatakan bahwa seluruh analisis, interpretasi, dan kesimpulan dalam karya ini disusun secara objektif berdasarkan data, fakta, dan kajian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Setiap sumber yang digunakan telah dicantumkan dengan tepat sesuai kaidah akademik. Para penulis menjamin bahwa karya ini bebas dari unsur plagiat, tidak menyalin atau mengutip tanpa penyebutan sumber yang benar, serta sepenuhnya merupakan hasil pemikiran, pengamatan, dan penelitian sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

Asep Saepudin, & Tri Astari. (2020). Estetika Gaya Vokal Pesindhen Anik Sunyahni. *Pelataran Seni*, *5*(1), 47–66.

Asep Wiratmadja. (2009). Cianjuran: Sebuah Tinjauan Estetis dan Musikal. In *Sunan Ambu Press* (pp. 158–159).

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In Writing Center Talk over Time: A Mixed-Method Study*.

Denis Setiaji. (2022). Konsep Dongkari dalam Perspektif Seniman Tembang Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, *2*(1), 1–18.

Ediwar. (2016). Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami. *Resital* , *17*, 30–45.

Harmunah. (1987). *Musik keroncong: sejarah, gaya, dan perkembangan*. Pusat Musik Liturgi.

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Heni Kusumawati. (2016). Kreativitas Dalam Pembuatan Aransemen Musik Sekolah. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *14*.

Jacques Derrida. (1992). Force of Law: The “Mystical Foundation of Authority” (M. Quaintance, trans.). In D. G. Carlson, D. Cornell, & M. Rosenfeld (Eds.), Deconstruction and the possibility of justice. *New York: Routledge*, 3–67.

Mei Artanto. (2020). Pergelaran Simphoni Keroncong Moeda #9: Menimbang Ruang Antara Musik Dulu dan Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, *3*(1).

Mirna Nurmala. (2020). *Kreativitas Ubiet Pada Lagu Senja di Pelabuhan Kecil*. Institut Seni Budaya Indonesia Bandung .

Mirna Nurmala, Yanti Heriyawati, & Indra Ridwan. (2020). Proses Kreatif Ubiet dalam Mengembangkan Puisi Senja di Pelabuhan Kecil. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, *5*(2).

Mulyo Hadi Purnomo, & Untung Kustoro. (2018). Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, *13*(2).

Novinda putri permadi. (2024). Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong oleh Sruti Respati dalam Konteks Analisis Teknik Vokal dan Ornamentasi. *Repertoar*, *4*(2).

Pinta, Susi, & Hendry. (2013). Gaya Bernyanyi Pada Musik Keroncong Tugu (Analisis Gaya Saartje Margaretha Michiels). *Jurnal Humaniora StudyLib*, *1*(3).

Pono Banoe. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Pope, R. (2005). *Creativity : Theory, History, Practice. New York : Routledge*. Routledge.

Sukohardi. (2001). *Ilmu Bentuk Musik.* Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta.

Susi Gustina. (2012a). *Performativitas Perempuan Dalam Pertunjukan Musik* [Disertasi]. Universitas Gajah Mada.

Susi Gustina. (2012b). Reproduksi Lagu Kr. Kemayoran: Kontruksi Subjetivitas Nyak Ina Raseuki (Ubiet). *Selonding*, *1*(1).

Yusuf Simorangkir. (2024). Ornamen Musik Barok dalam Perkembangan Lagu Seriosa Indonesia. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, *9*(1).

DOI: https://doi.org/10.17509/swara.v5i3.8
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677